

**PERSEPSI MASYARAKAT PENGGUNA GIGI TIRUAN
MENGENAI PEMELIHARAAN GIGI TIRUAN LEPASAN
DI DESA BONTOTANGNGA KECAMATAN BONTOLEMPANGAN
KABUPATEN GOWA**

Rahmy Wardiningsih

Prodi D3 Teknik Gigi Universitas Megarezky Makassar

amiwardiningsih@gmail.com

Received 10 April 2023; Accepted 20 April 2023)

Abstrak

Kehilangan gigi (edentulous) merupakan suatu keadaan gigi tidak ada atau lepas dari soket atau tempatnya atau keadaan gigi yang mengakibatkan gigi antagonisnya kehilangan kontak. Kejadian hilangnya gigi mulai terjadi pada anak-anak dari usia 6 tahun yang mengalami hilangnya gigi sulung yang kemudian digantikan oleh gigi permanen. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehilangan gigi ialah suatu keadaan yang sering ditemukan dimana-mana, dan melihat dampak yang terjadi maka sudah seharusnya gigi yang hilang tersebut diganti dengan gigi tiruan. Persepsi tentang penggunaan gigi tiruan merupakan proses stimulus yang diinduksi oleh individu terhadap pemakaian gigi tiruan serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya memakai gigi tiruan. Gigi tiruan adalah perawatan gigi dalam bidang kedokteran gigi prostodontia, cabang ilmu kedokteran gigi yang berkaitan dengan pemulihan dan pemeliharaan fungsi gigi, peningkatan atau pemeliharaan kenyamanan fungsi rongga mulut seperti fungsi pengunyahan dan serta estetika.

Kata kunci: Kehilangan gigi, gigi tiruan, persepsi masyarakat

Pendahuluan

Kesehatan merupakan multidimensi dan dipengaruhi oleh interaksi social, perilaku dan biomedis. Kesehatan dapat dinilai oleh dokter atau diri sendiri. Tindakan subjektif dapat dipahami dalam hal bagaimana perasaan individu dan dapat dikaitkan dengan kesehatan yang dinilai sendiri, sedangkan tindakan objektif didasarkan pada kriteria penyakit yang ditentukan secara medis. Salah satu indikator kesehatan adalah dengan melihat Kesehatan mulut (Nur, R. I. (2015).

Kesehatan mulut adalah alat penting untuk mencapai Kesehatan yang baik secara keseluruhan. Penyakit dan kondisi mulut sering menyebabkan ketidaknyamanan fisik, nyeri, infeksi, dan terkadang menyebabkan kehilangan gigi. Juga dapat menyebabkan kesulitan mengunyah, menelan, berbicara, dan dapat mempengaruhi tisu dan produktivitas (Olusile AO, 2014).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh seorang individu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tubuh dapat dikatakan sehat secara keseluruhan apabila fisik, mental, sosial, dan juga rohani sehat. Apabila ada salah satu bagian tubuh yang bermasalah, maka belum bisa dikatakan sehat secara keseluruhan (Dewi dkk, 2019).

Berdasarkan data penelitian kesehatan nasional yang termuat dalam laporan Riset Kesehatan Dasar (2018) proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Data ini meningkat dari hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 25,9% (Riskesdas, 2013). Masalah kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah masalah kehilangan gigi. Indeks kehilangan gigi di Indonesia sebesar 19%, persentase kehilangan gigi pada usia 25-34 tahun sebesar 12,1 % yang semakin meningkat pada usia 65 tahun ke atas (30,6%) (Riskesdas, 2018).

Gigi adalah bagian penting dari tubuh manusia, dan jika seseorang memiliki masalah dengan gigi dan mulutnya, tidak dapat dikatakan bahwa dia benar-benar sehat. Gigi yang tidak sehat atau bermasalah bukan saja berdampak pada kesehatan fisik, namun juga kesehatan sosial maupun mental. Selain itu dampak yang memiliki pengaruh paling besar adalah kehilangan gigi (Siagian, K. V. 2015).

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang sering muncul dalam kelompok masyarakat karena dapat mengganggu kenyamanan seseorang yang mengalaminya dan sering kali mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan sosial, kesehatan fisik maupun psikologis yang akhirnya berdampak pada kualitas hidup seseorang, terutama kualitas hidup dalam kesehatan gigi dan mulut (Korah dkk, 2020).

Seseorang yang mengalami kehilangan gigi yang tidak segera diganti dapat menyebabkan gangguan pengunyahan, berbicara, dan fungsi estetika. Tidak adanya gigi sebagian atau seluruhnya bisa menyebabkan pengunyahan makanan menjadi buruk. Efek lain termasuk disfonia dalam ucapan atau kata-kata dalam abjad tertentu dan kerusakan pada penampilan (Angraeni, A. 2013).

Idealnya gigi yang hilang harus diganti untuk mencegah berbagai kecacatan yang mungkin terjadi, namun data yang ada menunjukkan bahwa tidak semua gigi yang hilang telah diganti. Berdasarkan Riskesda tahun 2013, angka prevalensi di tiga provinsi dengan masalah gigi dan mulut terbanyak adalah Sulawesi Selatan (10,3%), Kalimantan Selatan (8%), dan Sulawesi Tengah (6,4%). (Adhani, R. 2017)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehilangan gigi ialah suatu keadaan yang sering ditemukan dimana-mana, dan melihat dampak yang terjadi maka sudah seharusnya gigi yang hilang tersebut diganti dengan gigi tiruan. Kecil prevalensi pemakaian gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: seperti mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan, kurangnya pengetahuan masyarakat, serta perbedaan persepsi dalam masyarakat tentang pentingnya pemakaian gigi tiruan (Ilmi, M. B. 2021).

Persepsi tentang penggunaan gigi tiruan merupakan proses stimulus yang diinduksi oleh individu terhadap pemakaian gigi tiruan serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya memakai gigi tiruan (Ang, C. 2021).

Menurut studi Riskesdas pada tahun 2007, prevalensi pengguna gigi tiruan hanya sekitar 4,5% dari total penduduk Indonesia. Sementara itu prevalensi kehilangan gigi di Indonesia mencapai 79% (Nur, R. I. (2015). Hal ini menunjukkan bahwa banyak kasus kehilangan gigi yang tidak ditangani. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa kehilangan gigi dan tidak menggantinya, tidak akan menyebabkan masalah lain pada mulut. (Situni, J. L. 2013)

Gigi tiruan adalah perawatan gigi dalam bidang kedokteran gigi prostodontia, cabang ilmu kedokteran gigi yang berkaitan dengan pemulihan dan pemeliharaan fungsi gigi, peningkatan atau pemeliharaan kenyamanan fungsi rongga mulut seperti fungsi pengunyahan dan bicara, serta estetika. Dalam penggantian gigi tiruan pada pasien pada cabang ilmu prostodonti memiliki macam-macam gigi tiruan yang disesuaikan dengan kasus pada pasien (Nur, R. I. (2015).

Terdapat dua jenis gigi tiruan, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan (Herwanda, 2013). Gigi tiruan lepasan juga terbagi menjadi 2 jenis yaitu gigi tiruan Sebagian lepasan dan gigi tiruan lengkap lepasan (Bhat 2014). Gigi Tiruan Sebagian Lepasan (GTSL) adalah salah satu perawatan yang dilakukan untuk menggantikan gigi yang hilang selain dari perawatan dengan gigi tiruan jembatan (GTJ) dan implant (Sadaf A, dkk. 2012). Kelebihan gigi tiruan lepasan akrilik yaitu stabilitas warna yang lebih baik, warnanya yang mirip jaringan mulut, mudah dilakukan reparasi jika gigi tiruan patah, pembuatannya mudah dan harganya yang relatif murah dibandingkan dengan jenis gigi tiruan yang lain, serta tidak larut dalam cairan mulut (Wowor VNS, dkk. 2014). Selain pemakaian gigi tiruan, seseorang perlu memperhatikan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan juga (Indirasari Nur, R. 2016).

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan antara lain terbentuk oleh persepsi pengguna gigi tiruan terhadap pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang digunakannya. Kegagalan masyarakat pengguna gigi tiruan untuk mempersepsi dengan baik tentang pentingnya kebersihan gigi tiruan yang digunakan dapat mempengaruhi potensi masalah Kesehatan pada gigi asli yang tersisa dan jaringan mukosa di sekitarnya. Karies, penyakit periodontal, dan denture stomatitis yang disebutkan diatas disebabkan oleh manajemen kebersihan gigi tiruan yang buruk. (Liwongan, G. B. 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang penggunaan dan pemeliharaan gigi tiruan di Desa Bontotangnga Kec Bontolempangan Kab Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan.

Kecamatan Bontolempangan merupakan daerah pegunungan /lereng, dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 8 (Delapan) desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Bontolempangan adalah Paranglompoa dengan jarak sekitar 63 km dari Sungguminasa. Jumlah penduduk Kecamatan Bontolempangan sebesar 13.690 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 6.571 jiwa dan perempuan sebesar 7.119 jiwa.

Desa Bontotangnga merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Bontolempangan kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Desa Bontotangnga dipimpin oleh kepala desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam menyelenggarakan pemerintahan. Desa Bontotangnga terbagi dalam 3 Dusun yaitu : dusun Bontomarannu, dusun Ompoa dan dusun Bontokura.

Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa pada tanggal 6 Agustus sampai dengan 6 September 2022. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pedoman wawancara 30 orang informan yaitu terdiri dari 29 orang masyarakat pengguna gigi tiruan dan 1 orang dokter gigi sebagai informan kunci. Dalam hal ini, umur informan yang paling muda 30 tahun, sedangkan informan tertua yaitu berumur 70 tahun.

Variabel yang diteliti

Persepsi masyarakat pengguna gigi tiruan tentang pemeliharaan gigi tiruan di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa tentang gigi tiruan.

Mengenai persepsi masyarakat pengguna gigi tiruan tentang pemeliharaan gigi tiruan di desa bontotangnga peneliti memperoleh informasi dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Pemeliharaan gigi tiruan sangat penting karena bisa membuat gigi tiruan bersih dan nyaman ketika digunakan,

‘...nakke tonji ero antangkasi gigiku ka baji tongi pakkasiaka punna tangkasaki, tena pole na rasa babayya punna le’baki ditangkasi...’

“...Saya sendiri yang mau membersihkan gigi tiruan saya, karena saya rasa nyaman kalau mulut bersih dan juga mulut jadi tidak bau jika gigi tiruan dibersihkan...” (wawancara DN)

‘...punna menurutku pentingi ia angtangkasi gigia ka rasai babayya punna tena di tangkasi, anung dappak todo pole dikasia punna tena disikat gigi, njo mange appaua baji tongi dikasia punna lekbak assikat tawwa...’

“...Membersihkan gigi tiruan dengan cara sikat gigi menurut saya sangat penting karena bisa membuat mulut tidak bau dan perasaan juga jadi enak dan saat berbicara bisa percaya diri jika gigi tiruan sudah saya bersihkan....” (wawancara KN)

‘...anung dappa todo dikasia punna tena ditangkasi gigiia, kamma nia annukung ri purassia, jari pentingi antangkasi gigia, nakke tonji ngissengi angkua punna nia sisa-sisana njo kanrea antama ri purassia anung pa’risi todo dikasia jari kusikatpi nabaji...’

“...Perasaan saya ketika tidak membersihkan gigi tiruan, dimulut itu kayak tebal jadi sangat penting menyikat gigi tiruan, saya sendiri yang tahu kalau ada sisa makanan yang masuk kedalam gusi itu sakit jadi saya harus membersihkannya...” (wawancara SN)

‘...pentingi njo ia angtangkasi gigia ka rasai babayya punna tena disikat gigi...’

“...Pemeliharaan gigi itu sangat penting karena kalau tidak sikat gigi mulut jadi bau...” (wawancara HD)

‘...punna tena diperhatikangi disikat anung kodi todo pakkasiaka, rasa pole babayya, menurutku pentingi ia antangkasi gigia...’

“...Karena kalau tidak diperhatikan untuk disikat perasaan jadi tidak enak mulut jadi bau dan menganggu penciuman jadi sangat penting bagi saya membersihkan gigi tiruan yang saya gunakan...” (wawancara SL)

‘...Panting ia punna angtangkasi gigia, gammara todo pakkasiaka punna lekba’ ditangkasi, punna tena ditangkasi anung dappak todo ka loe njo sisa-sisa kanrea antamanganggang ri langit-langitka, anung kamma pole kapala’ nikasia’ kamma pole annukung ri purassia...’

“...sangat penting memelihara gigi tiruan dengan cara disikat, kalau gigi tiruan sudah dibersihkan, perasaan jadi lebih enak, jika tidak membersihkan gigi tiruan

saya merasa kurang nyaman karena banyak sisa makanan yang masuk kedalam langit-langit dan gusi jadi kayak ada yang menusuk dan tebal dalam mulut..." (wawancara CR)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Bontotangnga menyadari bahwa pemeliharaan gigi tiruan sangat penting karena membuat gigi tiruan yang digunakan masyarakat menjadi bersih dan juga nyaman saat digunakan dan membuat mulut pengguna menjadi tidak bau.

Persepsi masyarakat tentang perilaku pemeliharaan gigi tiruan di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

Mengenai persepsi masyarakat tentang perilaku pemeliharaan gigi tiruan di desa bontotangnga peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa :

‘...Lima tahunna ammake gigi palsu ri tukang gigiaja ammasang, bateku ambersihkangi gigingku kupassuluki nampa kusikat ee iapa natangkasa punna le’baka nganre na tena kupassuluki, manna rawa accokkoa mae ri kamar mandia ampassuluki kusikaki ka punna bicaraa botto punna tena kutangkasii kusikappi nabaji, pale’bakku nganre kusikaki, punna bari’basa’ ia saeng kuboli punna lattinroa kuamme ri je’ne’jari baungpa isse kuallei bunruluppa nampa kupanaung ri je’neka nanampa kualle barikbasa’ langsung kupake tena na’rasa ka manna kupake punna tinroa kuboli’ji rungnganna pa’lunganga jari kodi kukasia’. Punna bangngi kuboliki kusikaki rolo nampa ku rendam jari punna baunga tinro langsungmi kupake tenamo kusikaki, punna rawa ia biasa tena sikat dipake kubissai biasaji yang penting tena kanrea ri gigia, pinruang atau pintallung kusikat gigiku siallo, punna kamma akkambang-kambang purassingku kuboliki punna langnganrea pa’risiki tattukung jari sialiji ca’ma punna di boliki tapi punna tappake ngasengi ca’ma pimbali-balii kuboliki isse. Ododlo kupake punna sikat giigia punna kurendamngi je’ne’ biasaji kupake talekbakkaja ammake sabun, kodi kukasia punna kusabungi, nakke tonji ia perasaanku tonji ka punna dappaki kukasia kusikappi nabaji, a’rasai manna kitte tonja angngaraki a’rasaji babana tawwa. Sikat gigia penting katangkasaki ia tena na rasa babayya baji tongi pole dikasia’ tena nia dottoro...’

“...Saya menyikat gigi tiruan saya 2-3 kali sehari, pagi ketika baru bangun dan sebelum tidur, cara saya membersihkan gigi tiruan itu pertama-tama saya mengeluarkan gigi tiruan saya terlebih dahulu baru saya sikat menggunakan sikat gigi dan odol kemudian gigi tiruan disikat sampai bersih, biarpun saya pergi kesuatu tempat saya tetap bersihkan gigi tiruan saya, terkadang saya hanya menyiramnya saja dengan air, yang penting tidak ada sisa makanan di gigi berarti sudah bersih walupun tanpa menggunakan sikat gigi, karena jika tidak membersihkan gigi tiruan mulut saya jadi bau, setelah makan saya langsung menyikat gigi tiruanku, kalau malam sebelum tidur saya selalu menyimpan gigi tiruan saya di wadah yang berisi air saya menggunakan air biasa tidak pernah menggunakan pembersih atau sabun karena kalau menggunakan sabun saya merasa tidak nyaman saat menggunakannya, kemudian gigi tiruan saya rendam jadi pagi setelah bangun tidur baru saya pakai tanpa disikat lagi jadi tidak bau karena saya tidak nyaman ketika menggunakan gigi tiruan saat tidur, saya sering mengeluarkan gigi tiruan saya karena biasa gusi saya sakit entah pengaruh dari apa saya tidak tau...” (wawancara HN)

‘...biasa pinlimanga assikat gigi sialo, barikbasa karieng bangngi biasa mange tette’ tuju tette sampulo, intina palebbakku nganre rung pambaungku tinro, punna kamma kukasia rasai babaku sikat gigia isse, kupassuluki gigingku nampa kusikat sa’genna tangkasa’ tale’bakkai kuamme, punna lekbaki kusikat langsungmi pole kupake...’

“...Saya membersihkan gigi tiruan biasanya 5 kali sehari, pagi siang sore malam, biasa jam 7, jam 10 sikat gigi intinya setiap setelah makan saya sikat gigi dan bangun tidur atau setiap saya merasa mulut saya bau, saya mengeluarkan gigi tiruan saya kemudian saya sikat sampai bersih, saya tidak pernah merendam gigi tiruan saya sudak disikat langsung saya pakai lagi saya selalu memakainya setiap hari...” (wawancara NM)

‘...pintallunga assikat gigi sialo, punna lekbaka mange nganre kusikaki, kupassuluki nampa kusika supaya tangkasaki tena nammantang njo sisa-sisa kanrea, punna tena ditangkasi anung rasa todo babayya, punna nia sisa-sisa kanre antamanganggang ripurassia anung pa’risi todo dikasia anung kamma nia annukung, tena nale’ba mange nakke kurendam punna lekbaki kusikat ammake odolo langsungmi pole kupake...’

“...Saya menyikat gigi tiga kali sehari, kalau sudah makan saya kasi keluar untuk saya sikat agar tidak tersisa makanan, karena kalau tidak dibersihkan gigi menjadi bau dan sisa makanan yang masuk kedalam gusi itu bikin gusi menjadi sakit, rasanya kayak ada yang mengganjal di gusi saya, setelah gigi tiruan saya sikat baru saya gunakan kembali, saya tidak pernah merendam gigi tiruan saya, saya hanya menyikatnya saja menggunakan sikat gigi dan pepsodent....” (wawancara MM)

‘...punna lekbaka nganre kupassuluki nampa kusikat nampa kubissai, pinruanga assikat lalanna sialo, tena nale’bak kuamme njopi nampa kupassulu punna kusikaki naku bissai, punna kusikaki ri bangngia sebelumku tinro tenamo pole kusikaki punna barikbasaki...’

“...Kalau sudah makan saya mengeluarkan gigi tiruan kemudian saya sikat dan cuci, saya menyikat gigi dua kali sehari, saya tidak pernah merendamnya, saya hanya mengeluarkan gigi tiruan untuk dicuci dan disikat saja, kalau saya bersihkan dengan cara disikat dimalam hari, pagi sudah tidak saya sikat lagi...” (wawancara RS)

Biasa pissikalija assikat, punna tangngallo alloa tenaja nabiasa kusikat, niappa kamma annukung nampa kupassuluk kusikat, biasa langsungji kusiram ri je’ne assolonga tenaja kusikatki, punna barikbasa langsungji kusikat tenaja kupassuluki gicingku ka tangkasa kijai kukasia, lekbappa nganre nampa kupassulu kusikat, biasa punna anung lumuji njo kanrea tenaja kutangkasi gicingku ka tenaja napa’risi kukasia...’

“...Biasa hanya satu kali saya sikat, kalau siang hari jarang saya membersihkan gigi tiruan, saya baru membersihkannya atau mengeluarkannya kalau ada yang mangganjal di gusi saya, biasa saya langsung menyiramnya saja pakai air tanpa menggunakan pembersih, kalau pagi saya langsung menyikat gigi tidak mengeluarkan gigi tiruan saya karena saya rasa gigi tiruan saya masih bersih, saya baru mengeluarkannya kalau sudah makan, kalau makanan lembek biasa saya tidak sikat gigi tiruan karena gusi saya tidak sakit...” (wawancara CP)

‘...punna lekbaka nganre tulu kusikatki gicingku ka anung rasa babayya punna tena diperhatikangi disikat, biasa punna kusikaki karieng punna lekbaka nganre tenamo pole kusikaki punna bangngi, tale’bakkai kuamme punna lekbaki kupassulu langsungmi pole kupake ka anung dappa kukasia punna tena kummake gigi...’

“...Setiap selesai makan saya selalu sikat gigi, karena kalau tidak diperhatikan untuk disikat mulut jadi bau, kalau sudah makan sore saya sikat, terus kalau malam sebelum tidur saya tidak menyikatnya lagi, saya tidak pernah merendamnya kalau sudah disikat langsung dipakai Kembali saya tidak buka kalau malam karena saya tidak merasa nyaman kalau mengeluarkan gigi tiruan saya...” (wawancara SS)

‘...biasa pinruanga assikat sialo, biasa todo pintallung punna lekbaka mange nganre, odoloji kupake punna kusikatki gicingku talebbakka nakke ammake sabun. Tena nalekbak kuamme, sampan lekbaka angnganre langsung kupassulu gicingku nampa kusikat...’

“...Saya membersihkan gigi tiruan dua kali sehari, kadang-kadang 3 kali sehari setiap selesai makan, saya pakai pasta gigi untuk membersihkan gigi tiruan, saya tidak pernah pakai sabun atau detergen lainnya saya tidak pernah merendamnya, saya keluarkan kemudian saya cuci sikat, setelah selesai makan saya selalu mengeluarkan gigi tiruan saya kemudian dibersihkan...” (wawancara BT)

Berdasarkan penelitian atau wawancara yang dilakukan kepada dokter gigi yang ada di puskesmas bontolempangan tentang perilaku masyarakat dalam pemeliharaan gigi tiruannya dokter gigi yang bekerja dipuskesmas menyatakan bahwa:

“...Sebenarnya kalau dikasi nilai satu sampai sepuluh ee lima karena kenapa, disini jarang ada yang sering membuka untuk membersihkan gigi tiruannya masih jarang, baru datang baru disarankan untuk bersihkan apalagi untuk pakai larutan yang pembersih itu masih kurang. ee protesa sekarang belum secara detail cuma diperkenalkan saja di materi untuk orang dewasa itu materi-materi umum seperti bagaimana kebersihan terus bagaimana tentang karang gigi terus diperkenalkan juga gigi palsu tapi tidak secara detail cuma disarangkan jika ada hilang disarankan untuk memakai protesa cuma itu saja...”

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar informan menyikat gigi tiruan dua sampai tiga kali bahkan ada yang menyikat gigi tiruannya sampai lima kali dalam sehari. Informan juga menyikat gigi tiruannya setelah makan namun informan tidak mengetahui cara pemeliharaan gigi tiruan yang baik dan benar. karena tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau informasi terkait pemeliharaan gigi tiruan yang benar, mereka hanya berasumsi atau mereka hanya melakukan apa yang menurut mereka benar dan tanpa mengetahui cara pemeliharaan gigi tiruan yang baik.

B. Pembahasan

Persepsi masyarakat pengguna gigi tiruan tentang pemeliharaan gigi tiruan di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa tentang gigi tiruan.

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan yaitu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra atau proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dan lingkungan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa keragaman pendapat atau alasan informan diatas dapat pula dipengaruhi oleh persepsi masing- masing individu. Orang memandang situasi dengan cara berbeda, kita semua belajar lewat arus informasi yang melalui lima indera : penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Akan tetapi kita masing-masing menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sesuai dengan cara sendiri-sendiri.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsi stimulus tersebut contohnya antara lain perasaan, sikap dan kepribadian individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang melekat pada objeknya contohnya seperti informasi yang diperoleh, dan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses perkembangan kesehatan seseorang. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut, maka semakin baik pula tingkat kesehatan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa perolehan pengetahuan informant tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan bisa dikatakan masih kurang karena sebagian besar informan belum mengetahui cara pemeliharaan gigi tiruan yang baik dan benar.

Pengetahuan yang lebih spesifik berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan umumnya masih kurang. Pengguna gigi tiruan bisa memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan bila sebelumnya mendapatkan informasi dari yang melakukan perawatan pembuatan gigi tiruan, yakni dokter gigi atau mendapatkan informasi/pengetahuan dari sumber lainnya seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan gigi atau media informasi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian informan menyadari bahwasanya pemeliharaan gigi tiruan itu sangat penting, akan tetapi hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang dikatakan informan dikarenakan kurangnya pengetahuan atau informasi yang didapatkan informan sehingga informan kurang menyadari bahwasanya cara pemeliharaan gigi tiruan yang dia gunakan kurang tepat dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan mulut dan gigi informan.

Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa umumnya informan mengetahui bahwa pemeliharaan gigi tiruan sangat penting dan tahu dampak yang dialami ketika tidak memelihara gigi tiruan tetapi masyarakat kebanyakan tidak tau tentang cara pemeliharaan gigi tiruan yang benar.

Hal ini disebabkan Masih kurangnya kesadaran pengguna gigi tiruan dalam memelihara gigi tiruan yang dipakai, karena sebagian besar informan membuat gigi tiruannya di tukang gigi bukan di dokter gigi. Selain itu, kurangnya tindakan masyarakat pengguna gigi tiruan ini dilandasi oleh faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mengerti cara pemeliharaan kesehatan, termasuk kesehatan rongga mulut bagi pengguna gigi tiruan, demikian halnya dengan keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi yang tinggi juga menunjang seseorang untuk mendapat pelayanan kesehatan yang memadai. Perawatan pembuatan gigi tiruan yang dilakukan di dokter gigi akan memungkinkan informan memperoleh informasi atau pengetahuan yang cukup dalam pemeliharaan gigi tiruannya.

Sebagian besar informan tidak tahu tentang pentingnya perendaman gigi tiruan dalam larutan pembersih setelah dibersihkan dengan sikat dan sabun serta perlu dilepas dan direndam dalam air bersih pada malam hari sebelum tidur. Hasil yang ada menggambarkan masih rendahnya pengetahuan informan tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muluwere et al. menyatakan bahwa sebagian besar informan (22 dari 30 informan) tidak mengetahui pada malam hari gigi tiruan harus dilepas dan direndam dalam air bersih.

Pengetahuan masyarakat pengguna gigi tiruan yang masih tergolong kurang baik ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang cara pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan. Terdapat beberapa informan yang menjawab tahu menyatakan bahwa mereka hanya sekedar mengetahui atau bisa dikatakan pengetahuannya masih sangat superfisial. Mereka belum memahami lebih dalam manfaatnya bila gigi tiruan dipelihara kebersihannya dan juga mengenai dampak dari pemakaian gigi tiruan yang kurang terpelihara kebersihannya.

Sikap merupakan penilaian masyarakat pengguna gigi tiruan dan kesiapan mereka untuk bertindak. persepsi masyarakat pengguna gigi tiruan mengenai pemeliharaan gigi tiruan lepasan di desa bontotangga tergolong kurang baik. Kesadaran yang ditunjukkan melalui sikap mereka yang kurang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan informan dalam memelihara gigi tiruan.

Tidak adanya instruksi tentang pemeliharaan kebersihan yang diterima ketika gigi tiruan selesai dibuat dan minimnya pengetahuan informan berkaitan dengan pemeliharaan gigi tiruan yang mereka pakai membentuk sikap dari informan. Hal ini sejalan dengan penelitian Peranci dimana sebagian besar pemakai gigi tiruan (51,89%) tidak tahu bagaimana cara untuk membersihkan gigi tiruan karena tidak adanya intruksi

dari dokter gigi yang membuatnya. Pengetahuan sangat diperlukan untuk terbentuknya sikap yang benar dari seseorang.

Informasi atau pengetahuan untuk membentuk sikap tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal, namun pengetahuan untuk membentuk sikap bisa diperoleh juga dari berbagai media informasi serta dari berbagai program promosi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu alasan seseorang menunjukkan sikap dalam hal memperoleh kesehatan adalah suatu inovasi yang dapat memotivasi informan. Melalui inovasi atau program-program kesehatan serta sosialisasi dan instruksi dalam memelihara gigi tiruan, informan bisa mengadopsi nilai-nilai yang baik berkaitan dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga informan bisa mendapatkan pengetahuan dan sikap yang baik.

Pada penelitian ini sebagian informan membuatkan gigi tiruannya di tukang gigi, sehingga informasi yang dibutuhkan untuk pemeliharaan gigi tiruan kurang didapatkan. Hal ini tergambar dari hasil yang ada, dimana sebagian besar informan kurang memerhatikan, menjaga dan memelihara kebersihan gigi tiruan yang digunakan. Kurangnya tindakan informan dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya ditunjukkan dengan kondisi rongga mulut informan. Saat melakukan penelitian, terlihat umumnya permukaan gigi tiruan telah mengalami perubahan warna, dan tidak bersih. disebabkan karena beberapa informan tidak membersihkan gigi tiruan setiap selesai makan sehingga dapat menyebabkan bakteri dan jamur berkembang di permukaan gigi tiruan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pengguna gigi tiruan yang memberikan informasi yaitu lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

Persepsi masyarakat tentang perilaku pemeliharaan gigi tiruan di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. (A. Wawan dan Dewi M, 2010).

Persepsi pemeliharaan gigi tiruan dapat diartikan sebagai perilaku membersihkan gigi tiruan agar bebas dari plak atau sisa makanan yang menempel. Sedangkan perilaku tidak memelihara gigi tiruan adalah perilaku yang dapat menyebabkan halitosis (bau mulut).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa informan mempunyai persepsi yang sama tentang pemeliharaan gigi tiruan yaitu pemeliharaan gigi tiruan sangat penting menurut masyarakat yang berada di Desa Bontotangnga. Namun dalam segi perilaku pemeliharaan gigi tiruan informan mempunyai persepsi yang berbeda- beda dikarenakan kurangnya pengetahuan atau informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai cara pemeliharaan gigi tiruan yang benar. Banyak masyarakat yang tidak konsisten dalam membersihkan gigi tiruannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak masyarakat yang biasa membersihkan gigi tiruannya dua kali sehari dan terkadang hanya membersihkannya satu kali sehari, dan banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwasanya gigi tiruan perlu dilepas dan direndam saat malam hari, dikarenakan masyarakat tidak mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan jika tidak melepas gigi tiruannya, dampak tidak melepas gigi tiruan saat tidur itu dapat menyebabkan masalah dalam rongga mulut dan menyebabkan infeksi dalam mulut, dan akibat yang ditimbulkan akibat gigi tidak dilepas yaitu bisa menyebabkan penyakit seperti sariawan, stomatitis, dan bisa menyebabkan infeksi karen adanya jamur dalam mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan. *E-GIGI* 2013, 1 (2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3201>.
- Situni, J. L. Identifikasi Faktor Penghambat Seseorang Menggunakan Gigi Tiruan. *E-GIGI* 2013, 1 (2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3212>.
- Jawab, P.; Budijanto, D. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Jl. HR Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9 Jakarta Selatan. 2018, 6.
- Ilmi, M. B.; Anam, K.; Ernadi, E. Determinan Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Gigi Tiruan di Wilayah Kerja Puskesmas Juai. *J. Akad. Baiturrahim Jambi* 2021, 10 (2), 418. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.394>.
- Tulandi, j. D., tendean, l., & siagian, k. V. (2017). Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap fungsi estetik dan fonetik di komunitas lansia gereja international full gospel fellowship manado. *E-gigi*, 5(2).
- Indirasari Nur, R. (2016). *Persepsi tingkat kesadaran terhadap pentingnya pemakaian gigi tiruan..* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- Nur, R. I. (2015). *Persepsi Tingkat Kesadaran Terhadap Pentingnya Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Rantau Tijang, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung* (Doctoral Dissertation, Universitas Yarsi).
- Olusile AO, Adeniyi AA, Orebanjo O (2014) self-rated oral health status, oral health service utilization, and oral hygiene practices among adult nigerians B M C Oral health ; 14: 140: 1-9.
- Wahab, S. A., Adhani, R., & Widodo, W. (2019). Perbandingan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan yang Dibuat di Dokter Gigi dengan Tukang Gigi di Banjarmasin (Tinjauan terhadap Pengetahuan dan Biaya Pembuatan Gigi Tiruan). *Dentin*, 1(1).
- Mamesah, M. M., Wowor, V. N., & Siagian, K. V. (2015). Persepsi masyarakat Kecamatan Tompaso terhadap pemakaian gigi tiruan. *e-GiGi*, 3(2).
- Liwongan, G. B. (2015). Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. *Pharmacon*, 4(4).
- Di, M. B. T. P. M., Banjar, D. G. U. K., & Kota, L. D. K. B. Agtini, Magdarina Destri(2010). Presentasi Pengguna Protesa di Indonesia. Media Litbang KesehatanXX Nomor 2. Jakarta. Al-Ansari, Jassem, M, Honkala, Sisko(2007). Gender Differences in Oral Health Knowledge and Behavior of The Health Science College Students in Kuwait. *Journal of Allied Health. Health*, 4(3), 1-6.